

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang hakiki, agar sumber daya manusia bebas dari kebodohan dan kemiskinan, karena musuh terbesar umat manusia adalah kebodohan dan kemiskinan, bodoh dan miskin karena tidak terdidik.

Kebutuhan pendidikan dikemukakan oleh Knowless, (1977) dalam Sudjana (2001:199) “kebutuhan pendidikan adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh seseorang guna kemajuan kehidupan dirinya, organisasi yang ia masuki, atau untuk kemajuan masyarakat”.

Pembukaan UUD 1945, menyebutkan bahwa bebas dari kemiskinan (meningkatkan kesejahteraan umum) serta bebas dari kebodohan (mencerdaskan kehidupan bangsa) merupakan tujuan nasional agar kita bebas dari penjajahan atau ketergantungan, alias mandiri, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa.

Dalam abad ke-21 dan mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan di Indonesia dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Pengembangan sumber daya manusia memiliki keterkaitan dengan peningkatan diri setiap individu secara utuh sesuai dengan kedudukan dan tuntutan peran yang harus dilakukannya.

Oleh karena itu, setiap lembaga bahkan setiap kelompok masyarakat selalu mengkaji pentingnya peningkatan sumber dayanya. Walaupun dalam kenyataan pengembangan sumber daya manusia perlu melibatkan berbagai

dimensi dan keterlibatan dari pihak-pihak yang memiliki perhatian untuk itu.

Gulley dan Enggland (1989), dalam Ishak Abdulhak (2003:15-16), memandang bahwa pada hakekatnya pengembangan sumber daya manusia merupakan irisan dari tiga komponen dasar, sebagai berikut: pengembangan individu (*personal*), pengembangan karier (*profesional*), dan pengembangan dalam kehidupan bermasyarakat (*organisasi*). Pengembangan individu banyak berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perbaikan tingkah laku dalam melaksanakan tugas pada kehidupannya. Pengembangan karier banyak berkaitan dengan hasil analisis terhadap minat, nilai, kompetensi, aktivitas, dan tugas-tugas yang diperlukan dalam menyelesaikan sesuatu persoalan, baik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, maupun pada lembaga kerja. Sedangkan pengembangan kehidupan bermasyarakat merupakan implementasi dari perolehan kemampuan hasil pengembangan secara individual, dan pengembangan karier yang dimiliki setiap individu. Keragaman kondisi hasil kedua pengembangan tersebut sangat mempengaruhi dalam penampilan hidup di dalam masyarakat, dalam konteks lembaga kerja, dan dalam kelompok sosial yang dimilikinya.

Sementara mutu pendidikan di Indonesia belum menggembirakan, tantangan di masa depan semakin berat. Akibat krisis ekonomi menyebabkan angka pengangguran dan kemiskinan terus meningkat, menurut data Bappenas seperti dipaparkan Ikka Kartika A. Fauzi dalam harian Pikiran Rakyat yang terbit hari Senin, 2 Mei 2005 halaman 13 kolom 6, jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada tahun 2004 tercatat 10.686.372 jiwa. Sedangkan data BKKBN

menyebutkan, jumlah kepala keluarga miskin pra-KS dan KS I di Jawa Barat mencapai 2.671.593 (27,18%). Data Bappeda mencatat bahwa, IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Jawa Barat tahun 2004, hanya mampu mencapai angka 67,8 dari target 73,53 (dari skala 100). Angka IPM tersebut diperoleh dari indikator-indikator yang membentuk IPM itu sendiri. Misalnya, Angka Harapan Hidup (AHH) Rata-rata 64,3 tahun; Indeks Pendidikan (IP) 81,2, Angka Melek Huruf (AMH) 95,3 (dari skala 100); Rata-rata Lama Sekolah (RLS) 7,9 (dari skala 15); Pengeluaran riil perkapita sebesar Rp. 584.200,00.

Krisis ekonomi tampaknya belum akan segera pulih, maka angka pengangguran juga belum segera dapat turun, sehingga pendidikan perlu berperan aktif membantu mengatasi pengangguran. Pendidikan, baik yang diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, maupun informal menjadi harapan untuk peningkatan sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dapat melahirkan berbagai inisiatif dalam menjawab berbagai permasalahan. Pendidikan luar sekolah sebagai perwujudan dari pendidikan non formal memiliki tanggung jawab untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar yang berkembang pada masyarakat. Kebutuhan belajar tersebut sejalan dengan kebutuhan belajar yang berkembang pada kehidupan anggota masyarakat dan belum terpecahkan secara menyeluruh oleh penyelenggaraan pendidikan sekolah. Kebutuhan belajar yang menjadi sasaran pendidikan luar sekolah memiliki ruang lingkup yang luas, dan memiliki keragaman, kebutuhan belajar tersebut terdapat pada setiap diri individu dimanapun dia berada, dan dalam status sosial yang dimilikinya. Kebutuhan belajar tersebut

bersumber dari adanya motivasi pengembangan diri, tuntutan kelembagaan, dan pengaruh secara global dari perkembangan masyarakat

Bekenaan dengan permasalahan tersebut, baik pemerintah, lembaga swasta maupun masyarakat telah banyak upaya pemecahan yang dilakukan, diantaranya dengan Program Pengentasan Kemiskinan, Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), Jaring Pengaman Sosial (JPS), dan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*).

Untuk itu, lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat, semestinya giat mengembangkan model-model program layanan, khususnya yang berkenaan dengan model-model program yang cocok dengan karakteristik sasaran maupun potensi lokal, dengan harapan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu lembaga-lembaga tersebut dalam mengembangkan program, didasarkan pada karakteristik: (1) minat dan kebutuhan individu/kelompok sasaran, (2) terkait dengan karakteristik potensi lokal wilayah setempat, (3) sebagai dasar penguatan sektor usaha kecil dalam rangka pemberdayaan ekonomi kerakyatan, (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi ketrampilan untuk berusaha dan bekerja (bersifat aplikatif dan operasional), (5) program ditetapkan bersama-sama antara pengelola dan warga belajar, mitra, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) Regional II Jayagiri sesuai dengan tugas dan fungsinya telah menyelenggarakan uji coba program pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) di Desa Langensari

Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

Program yang dipilih adalah usaha budidaya burung puyuh yang memiliki potensi pasar besar bagi pemasaran telur maupun daging burung sebagai konsumsi dan sekaligus sumber belajar usaha potensial bagi warga belajar untuk mengembangkan diri. Burung puyuh yang masih jarang dibudidayakan memenuhi prasyarat untuk menarik perhatian orang. Cara memelihara burung puyuh yang cukup mudah, tidak memerlukan lahan yang luas, praktis dan tidak memerlukan biaya besar memungkinkan bagi warga belajar untuk membudidayakannya. Atas dasar fakta-fakta itulah maka dipilih usaha budidaya burung puyuh sebagai media pembelajaran, tempat berkumpul warga belajar untuk saling membelajarkan dengan tujuan agar memiliki kesadaran bahwa sesungguhnya mereka memiliki kekuatan untuk menolong dirinya sendiri. Program ini dilaksanakan oleh kelompok jabatan fungsional, karena unsur inilah yang melaksanakan fungsi teknis Balai. Salah satu tujuan penyelenggaraan adalah untuk menemukan model atau pola penyelenggaraan yang dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi lembaga lain yang akan menyelenggarakan program sejenis.

Salah satu tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah memandirikan mereka (kelompok sasaran) dalam memecahkan persoalan hidup melalui penguasaan kemampuan keterampilan belajar dan kemampuan keterampilan kejuruan. Proses penguasaan kemampuan dan penerapan kemampuan itu sendiri diorientasikan kepada pendayagunaan segenap sumberdaya dan potensi yang ada di lingkungan sekitar masyarakat sasaran program. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kecakapan hidup untuk

pemecahan permasalahan pokok di atas melalui jalur pendidikan luar sekolah terkait dengan dua kepentingan, yaitu; (1) kepentingan pemenuhan kebutuhan belajar kelompok sasaran program dan sekaligus terkait dengan, (2) kepentingan pembangunan masyarakat lingkungan kelompok sasaran.

Sebagai salah satu program unggulan pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran, program pendidikan kecakapan hidup atau *life skills* pada dasarnya adalah program/kegiatan yang salah satunya mengupayakan agar dapat menghasilkan dan memproduksi barang atau jasa. Akan tetapi barang atau jasa yang dihasilkan tersebut harus memperhatikan kualitas yang baik agar mampu bersaing dipasaran. Mencapai kondisi tersebut diperlukan suatu proses manajemen pembelajaran yang efektif. Manajemen pembelajaran yang dimaksudkan disini antara lain adalah suatu rangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, membina, mengawasi, mengevaluasi dan melaporkan berbagai kegiatan berkenaan dengan suatu program pembelajaran agar tujuan yang diharapkan tercapai. Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar di bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja yang dapat mendatangkan penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. Identifikasi Masalah

Secara umum hasil identifikasi masalah dilihat dari aspek: pembelajaran

(prospek edukatif), pengembangan masyarakat (prospek sosial), dan pengembangan pendapatan (prospek ekonomi). Masing-masing aspek dibatasi pada pengertian:

- Pembelajaran (Prospek edukatif); masyarakat memiliki karakteristik miskin dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan bervariasi dari SD s/d DO SMA.
- Pengembangan pendapatan (Prospek ekonomi); masyarakat miskin dari sisi pendapatan, penghasilan masyarakat berada di bawah UMR, berkisar antara Rp 150.000,- sd Rp 250.000,- per bulan. Mata pencaharian masyarakat umumnya adalah petani dan buruh tani penggarap serta buruh bangunan, sedangkan hasil tani masih banyak dikuasai para tengkulak.
- Pengembangan masyarakat (Prospek sosial), sikap masyarakat tidak mandiri, rasa percaya diri rendah, sikap kritis terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya hampir tidak ada, serta kemampuan berinteraksi warga masyarakat sangat rendah.

Dari hasil identifikasi di atas kriteria calon warga belajar yang akan direkrut penetapannya didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- Usia antara 15 – 44 tahun, tidak sekolah dan atau putus sekolah.
- Belum memiliki pekerjaan tetap, berada/tinggal di wilayah lokasi garapan.
- Tingkat pendapatannya relatif rendah sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan hidup dan tidak sedang menerima dana bantuan dari pihak lain.
- Berkeinginan untuk melakukan kegiatan belajar atau berusaha secara berkelompok.
- Memiliki kesungguhan untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran atau usaha secara berkesinambungan.



C. Perumusan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana proses penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*) dalam usaha budidaya burung puyuh dan dampaknya bagi kemandirian Warga Belajar di Desa Langensari Kecamatan Lembang”.

Pertanyaan penelitian:

Permasalahan yang diteliti, penulis batasi dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan?
2. Bagaimana hasil pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup?
3. Bagaimana dampak pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup bagi kemandirian warga belajar?
4. Bagaimanakah evaluasi program pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup?

D. Definisi Operasional

Deskripsi beberapa istilah pokok yang sesuai dengan fokus penelitian ini:

1. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran dalam penelitian ini merupakan inti dari penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh yang berlokasi di Desa Langensari Kecamatan Lembang yang didalam prosesnya terjadi interaksi edukatif antara warga belajar yang melakukan kegiatan

belajar dengan sumber belajar yang melakukan kegiatan membelajarkan. Program ini bertujuan membantu warga belajar sehingga mereka selalu belajar tentang nilai-nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengaktualisasikan diri dan untuk membangun masyarakat dan bangsa dengan selalu berorientasi pada kemajuan kehidupan di masa depan. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah nara sumber (perorangan dan/atau kelompok) serta warga belajar (perorangan, kelompok, dan/atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui sumber belajar dan warga belajar dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran (Sudjana, 2000:6).

2. Hasil pembelajaran

Dalam penelitian ini hasil pembelajaran bermakna sebagai suatu kemampuan yang dicapai oleh warga belajar setelah melalui kegiatan belajar atau sesudah mengalami belajar sebagai proses pembelajaran program kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh. Menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut warga belajar menggunakan kemampuan pada ranah: (1) kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.; (2) afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan



pola hidup; dan (3) psikomotor, yaitu kemampuan yang memerlukan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas. Orang dapat mengamati tingkah laku seorang yang telah belajar dibandingkan dengan sebelum belajar.

3. Dampak pembelajaran

Dalam penelitian ini dampak pembelajaran adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif bagi warga belajar setelah melalui kegiatan belajar atau sesudah mengalami belajar sebagai proses pembelajaran program kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh yaitu dampak sosial ekonomi, yang tercermin pada peningkatan penghasilan warga belajar, peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, serta peningkatan kegiatan membelajarkan orang lain dalam usaha budidaya burung puyuh.

4. Evaluasi program pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi program pembelajaran dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai bagaimana proses pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan. Penentuan komponen pembelajaran mencakup; bahan belajar, proses kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi, fasilitas, alat-alat bantu dan biaya, serta pendampingan akan menentukan efektif atau tidaknya proses pembelajaran dalam usaha budidaya burung puyuh. Evaluasi produk diarahkan kepada bagaimana hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh warga belajar, dan bagaimana penguasaan warga belajar terhadap bahan atau materi yang telah diberikan ketika proses belajar berlangsung.

Evaluasi memiliki beberapa tujuan antara lain seperti yang diungkapkan, oleh Djiwandono (2002:399). Ada lima tujuan utama mengapa kita menilai warga belajar, yaitu: 1) sebagai perangsang atau dorongan untuk menambah usaha atau semangat warga belajar; 2) umpan balik bagi warga belajar; 3) umpan balik bagi nara sumber; 4) memberikan informasi kepada penyelenggara; 5) informasi untuk seleksi.

Pasaribu dan Simanjuntak dalam Djamarah dan Zain (1996:58), mengungkapkan tujuan penilaian dapat dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari evaluasi adalah: 1) mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan warga belajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan; 2) memungkinkan pendidik/nara sumber menilai aktivitas/pengalaman yang didapat; 3) menilai metode mengajar yang dipergunakan. Selanjutnya tujuan khusus evaluasi adalah: 1) merangsang kegiatan warga belajar; 2) menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan; 3) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat warga belajar yang bersangkutan; 4) memperoleh bahan laporan perkembangan warga belajar yang diperlukan penyelenggara dan lembaga pendidikan; 5) untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode belajar.

Dari tujuan-tujuan yang dikemukakan tersebut, maka pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat itu dapat ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan proses belajar mengajar di masa mendatang. Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi nara sumber dan warga belajar, maka evaluasi mempunyai fungsi,

seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi dan Supriyono (1991:189) sebagai berikut: 1) untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada nara sumber sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi warga belajar; 2) untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap warga belajar; 3) untuk menemukan warga belajar di dalam situasi belajar mengajar yang tepat; 4) untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) warga belajar yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul. (Djamarah dan Zain, 1996:59).

5. Pendidikan kecakapan hidup

Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu program unggulan pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Program kecakapan hidup dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan seseorang sebagai bekal menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada serta pemecahan masalah saat ini. Program usaha budidaya burung puyuh memiliki potensi pasar besar bagi pemasaran telur maupun daging burung sebagai konsumsi dan sekaligus sumber belajar usaha potensial bagi warga belajar untuk mengembangkan diri. Program ini mengacu kepada pemikiran filosofis pragmatisme yaitu pendidikan untuk hidup dalam proses pendidikan sepanjang hayat dengan berpegang pada prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.

Program kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas berinteraksi

antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup mandiri (Broling, 1989). Berdasarkan cakupannya, program ini meliputi: kecakapan kerja (*occupational skill*), kecakapan pribadi dan sosial (*personal and social skill*) serta kecakapan dalam kehidupan sehari-hari (*daily living skill*).

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati, mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan tentang:

1. Proses pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup dalam usaha budidaya burung puyuh di Desa Langensasri Kecamatan Lembang.
2. Hasil pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh.
3. Dampak pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup bagi kemandirian warga belajar.
4. Evaluasi program pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup usaha budidaya burung puyuh.

F. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengembangan pendidikan luar sekolah (PLS), yang berhubungan dengan penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup yang akan dilakukan.
2. Bagi BPPLSP Regional II Jayagiri dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam rangka pembinaan dan pengambilan keputusan terhadap perkembangan dan kemajuan lebih lanjut yang berhubungan dengan penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup yang akan dilakukan.

3. Menjadi masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan pengalaman tentang permasalahan yang diteliti, serta penulis lain yang berminat mengadakan studi lanjutan tentang program pendidikan kecakapan hidup.

G. Kerangka Pemikiran

Secara teoritis baik dilihat dari konsep pendidikan luar sekolah, konsep belajar dan pembelajaran orang dewasa, konsep *life skills*, penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem dari pendidikan nasional, bertujuan:

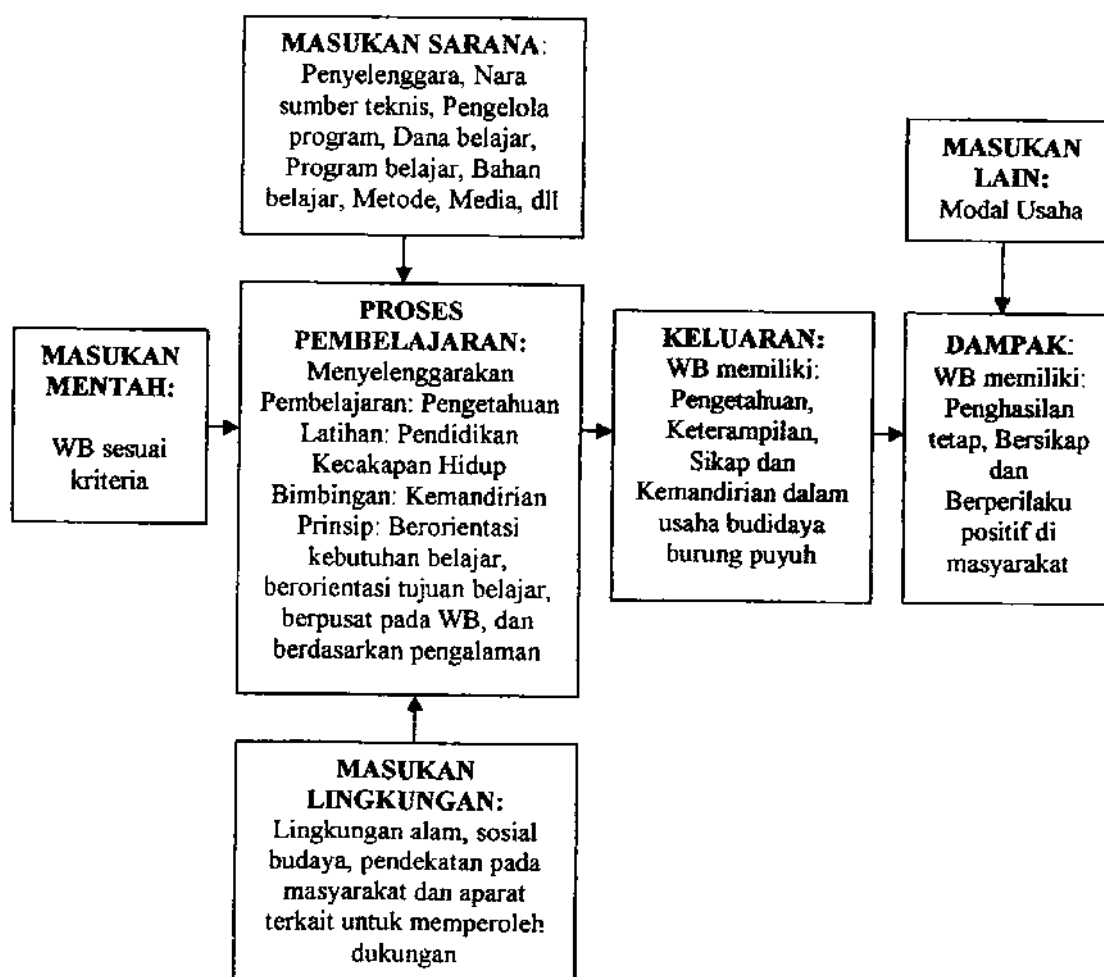
1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat di penuhi dalam jalur pendidikan sekolah (PP No. 73/1991, Bab II, Pasal 2, ayat 1,2,3). Penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup sebagai satuan pendidikan sejenis dalam pendidikan luar sekolah dapat diselenggarakan oleh pemerintah, badan, kelompok atau perorangan (PP No. 73/1991, Pasal 5).

Atas dasar kerangka pikir yang bersifat yuridis formal di atas, kerangka pemikiran penelitian menggunakan sistem hubungan fungsional antara komponen-komponen pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang satu sama lain memiliki hubungan fungsional. Komponen-komponen itu tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan sebab akibat.
2. Komponen yang bersifat internal, yaitu : (a) warga belajar sebagai masukan mentah, (b) Penyelenggara dan pengelola program BPPLSP Regional II Jayagiri dan sumber belajar melalui fungsi manajemen pembelajaran yang merupakan rangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, membina, mengawasi, mengevaluasi dan melaporkan berbagai kegiatan berkenaan dengan suatu program pembelajaran agar tujuan yang diharapkan tercapai sebagai masukan sarana. Sumber belajar melalui kegiatan manajemen pembelajaran tersebut proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dengan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, dalam sistem pembelajaran disebut komponen proses.
3. Setelah mengalami proses belajar mengajar, pada diri warga belajar diharapkan terjadi perubahan tingkah laku baik menyangkut ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotor yang pada gilirannya warga belajar sebagai keluaran memperoleh dampak hasil pembelajaran yaitu pengaruh lebih lanjut berupa perilaku kemandirian sebagai outcome atau impact.
4. Faktor eksternal yang berpengaruh pada proses pembelajaran adalah: lingkungan alam, sosial budaya, dan dukungan instansi sebagai masukan lingkungan. Pemberian modal untuk mendirikan usaha sendiri sebagai masukan lain.

Pendekatan pembelajaran pada penyelenggaraan program pendidikan

kecakapan hidup menggunakan pendekatan individu dan kelompok partisipatif. Dengan pembelajaran partisipatif, penyelenggara program dan sumber belajar melibatkan warga belajar dalam penentuan komponen program pembelajaran yang mencakup: bahan belajar, proses kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi, fasilitas, alat-alat bantu dan biaya, serta pendampingan. Keberadaan komponen-komponen program pembelajaran akan menentukan efektif atau tidaknya proses pembelajaran dan digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1: Kerangka pemikiran penelitian program pendidikan kecakapan hidup (Sudjana, 2001:34) modifikasi

